Jurnal Peduli Masyarakat

Volume 7 Nomor 6, November – Desember 2025
e-ISSN 2721-9747; p-ISSN 2715-6524
http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM

PENGABDIAN MASYARAKAT: PENINGKATAN PEMAHAMAN KELUARGA MELALUI EDUKASI PERAWATAN LUKA PASCA KHITAN

Ketut Holifah[1], Muhammad Ardi Putrawardana[1], Rastia Ningsih[2], Muhammad Hidayat[3]

[1]Program Studi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Jl. Serang–Jakarta Km.03 No.1B, Pakupatan, Cipocok Jaya, Serang, Banten 42121, Indonesia

[2]Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa, Jl. Serang–Jakarta Km.03 No.1B, Pakupatan, Cipocok Jaya, Serang, Banten 42121, Indonesia

[3]Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa, Jl. Serang–Jakarta Km.03 No.1B, Pakupatan, Cipocok Jaya, Serang, Banten 42121, Indonesia

*ketut789ketut@gmail.com

ABSTRAK

Khitan merupakan tindakan medis yang umum dilakukan pada anak laki-laki dan membutuhkan perawatan luka yang tepat untuk mencegah komplikasi. Namun, tingkat pemahaman orang tua dan wali mengenai perawatan pasca khitan masih bervariasi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keluarga melalui edukasi perawatan luka pasca khitan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif, demonstrasi praktik, serta evaluasi dengan instrumen pre-test dan post-test. Sebanyak 82 peserta terlibat dalam kegiatan ini, dengan distribusi demografi menunjukkan 54 laki-laki (65,9%) dan 28 perempuan (34,1%). Hasil pre-test memperlihatkan mayoritas peserta (52,5%) memiliki tingkat pemahaman rendah, 32,9% sedang, dan hanya 14,6% tinggi. Setelah edukasi, terjadi peningkatan signifikan, di mana 70,7% peserta mencapai kategori tinggi, 24,4% sedang, dan hanya 4,9% rendah. Selain itu, 52,4% peserta memiliki pengalaman terdahulu dalam merawat anak pasca khitan, yang menjadi bekal awal namun tetap membutuhkan penguatan melalui edukasi formal. Temuan ini menegaskan bahwa program edukasi pasca khitan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan keluarga, memperkuat kepercayaan diri orang tua, serta mendukung proses penyembuhan anak secara optimal. Kegiatan ini dapat direkomendasikan sebagai model intervensi promotif-preventif yang relevan untuk diterapkan di komunitas.

Kata kunci: edukasi kesehatan; khitan; literasi kesehatan; pengabdian masyarakat; perawatan luka

COMMUNITY SERVICE PROGRAM: IMPROVING FAMILY UNDERSTANDING THROUGH EDUCATION ON POST-CIRCUMCISION WOUND CARE

ABSTRACT

Circumcision is a common medical procedure performed on boys and requires proper wound care to prevent complications. However, parents' and guardians' understanding of post-circumcision care varies widely. This community service program aimed to improve family knowledge and skills through structured education on wound care after circumcision. The methods included interactive counseling, practical demonstrations, and evaluation using pre-test and post-test instruments. A total of 82 participants were involved, consisting of 54 males (65.9%) and 28 females (34.1%). Pre-test results revealed that most participants (52.5%) had low levels of understanding, 32.9% moderate, and only 14.6% high. After the educational intervention, significant improvement was observed: 70.7% of participants achieved high scores, 24.4% moderate, and only 4.9% remained low. Additionally, 52.4% of participants reported prior experience in caring for circumcised children, which provided practical insights but still required reinforcement through formal education. These findings highlight that post-circumcision education effectively enhances family health literacy, strengthens parental confidence, and supports optimal wound healing. This program can be recommended as a promotive-preventive intervention model applicable to community health initiatives.

Keywords: circumcision, community service; health education; health literacy; wound care

PENDAHULUAN

Khitan atau sunat merupakan praktik yang telah mengakar kuat dalam budaya dan kehidupan masyarakat Indonesia. Selain memiliki dimensi religius dan sosial, khitan juga dipandang sebagai tindakan medis preventif yang berkontribusi terhadap kesehatan reproduksi laki-laki. (Yazofa et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa khitan dapat menurunkan risiko infeksi saluran kemih, penyakit menular seksual, serta menjaga kebersihan organ genital. Oleh karena itu, khitan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai intervensi kesehatan masyarakat yang penting.(Zakiah et al., 2025). Namun demikian, proses pasca khitan sering kali menimbulkan tantangan, terutama terkait perawatan luka dan pemulihan anak. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai cara merawat luka, mengenali tanda-tanda infeksi, serta memberikan dukungan psikologis dapat meningkatkan risiko komplikasi. (Andani et al., 2025). Kondisi ini diperburuk oleh keterbatasan akses informasi yang akurat dan edukasi kesehatan yang sistematis di tingkat komunitas. Padahal, edukasi pasca khitan memiliki peran krusial dalam memastikan proses penyembuhan berjalan optimal, mengurangi kecemasan anak dan orang tua, serta mencegah terjadinya masalah kesehatan lebih lanjut.

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pasca khitan hadir sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan tersebut. Melalui penyuluhan interaktif, demonstrasi perawatan luka, serta distribusi media edukasi seperti leaflet dan infografis, diharapkan masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perawatan pasca khitan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas keluarga dalam menjaga kesehatan anak, tetapi juga memperkuat peran tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan promotif dan preventif di komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Kota Bogor dengan sasaran utama anak sekolah dasar pasca-khitan beserta orang tua/wali mereka berjumlah 82 responden, dilatarbelakangi oleh tingginya angka khitan massal dan kebutuhan edukasi perawatan luka di wilayah tersebut. Menggunakan pendekatan partisipatif edukatif, program ini dijalankan melalui tiga tahapan utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rangkaian kegiatan utamanya meliputi pengisian pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, penyuluhan interaktif terkait perawatan luka, demonstrasi praktik secara langsung, serta distribusi media edukasi. Keberhasilan program ini kemudian dievaluasi melalui analisis perbandingan hasil tes, observasi respons peserta, serta dokumentasi kegiatan secara menyeluruh..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.
Gambaran peserta berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Laki-Laki	Perempuan
	54	28

Hasil menunjukkan bahwa dari total 82 responden, terdapat 54 laki-laki (65,9%) dan 28 perempuan (34,1%). Dominasi peserta laki-laki sejalan dengan konteks khitan sebagai tindakan medis yang dilakukan pada anak laki-laki, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan edukasi pasca khitan memang lebih tinggi. Kehadiran ayah atau wali laki-laki juga mencerminkan peran penting dalam mendampingi anak, baik dalam pengambilan keputusan medis maupun dukungan psikologis. Hal ini sejalan dengan artikel dari (Ayuni et al., 2023) bahwa kecemasan pada anak yang akan menjalani prosedur khitan tidak bisa di kesampingkan dan harus menjadi perhatian. Kehadiran sosok ayah akan memberikan rasa tenang kepada anak tersebut sehingga lebih siap menjalani prosedur khitan. Sementara itu, meskipun jumlah peserta perempuan lebih sedikit, kehadiran ibu/wali perempuan memiliki signifikansi besar karena mereka biasanya lebih dominan dalam perawatan luka sehari-hari, mulai dari menjaga kebersihan, mengganti balutan, hingga memantau tanda-tanda infeksi (Herawati et al., 2022). Hal ini berjalan sesuai rencana program edukasi perlu

dirancang secara inklusif agar pengetahuan dan keterampilan perawatan luka dapat dipahami dan diterapkan oleh seluruh anggota keluarga, sehingga proses penyembuhan anak berjalan optimal dan risiko komplikasi dapat diminimalkan.

Tabel 2.
Gambaran Peserta Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Dasar	Lanjut
	61	21

Hasil ini menunjukkan bahwa dari total 82 responden, terdapat 61 orang (74,4%) dengan tingkat pendidikan lebih tinggi dan 21 orang (25,6%) dengan tingkat pendidikan lebih rendah. Distribusi ini memperlihatkan bahwa mayoritas peserta memiliki latar belakang pendidikan yang relatif baik, sehingga lebih mudah menerima informasi dan memahami materi edukasi pasca khitan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkorelasi dengan kemampuan literasi kesehatan yang lebih baik, hal ini berarti positif bahwa peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan tentang perawatan luka secara lebih efektif. (Rambe et al., 2023). Namun demikian, keberadaan kelompok dengan pendidikan lebih rendah tetap signifikan karena menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, visualisasi yang jelas, serta metode demonstrasi langsung agar pesan edukasi dapat diterima secara merata. Hal ini sesuai dengan media edukasi yang diberikan yaitu berupa edukasi interkatif, demonstrasi dan memberikan leaflet untuk memberikan pemahaman secara komprehensif kepada seluruh peserta. kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan kelompok berpendidikan tinggi, tetapi juga berperan penting dalam menjembatani kesenjangan literasi kesehatan pada kelompok berpendidikan rendah. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan edukasi pasca khitan bergantung pada strategi penyampaian yang inklusif dan adaptif terhadap variasi latar belakang pendidikan peserta. (Rambe et al., 2023).

Tabel 3.
Gambaran Peserta Berdasarkan Pengalaman Merawat Anak yang di Khitan

Pengalaman terdahulu	Ya	Tidak
	43	39

Hasil ini menunjukkan bahwa 52,4% peserta pernah memiliki pengalaman merawat anak yang di khitan sebelumnya, sedangkan sisanya belum pernah. Temuan ini memberikan gambaran bahwa lebih dari separuh peserta sudah memiliki pengetahuan praktis, meskipun tingkat pemahaman dan keterampilan mereka bisa berbeda-beda. Pengalaman terdahulu biasanya memberikan bekal dasar dalam perawatan luka, seperti cara menjaga kebersihan, mengganti balutan, atau mengenali tanda-tanda infeksi (Mutiara et al., n.d.). Namun, pengalaman yang tidak disertai edukasi formal sering kali menghasilkan praktik yang tidak konsisten atau kurang sesuai dengan standar medis (Akbar Endarto, 2022).

Tabel 4.
Gambaran Hasil Pre Test dan Post Test

Kategori Skor Pre-Test	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Tinggi (≥ 80)	12	14,6	58	70,7
Sedang (60–79)	27	32,9	20	24,4
Rendah (< 60)	43	52,5	4	4,9

Hasil pre-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta (52,5%) berada pada kategori rendah, 32,9% pada kategori sedang, dan hanya 14,6% yang memiliki pemahaman tinggi mengenai perawatan luka pasca khitan. Temuan ini menegaskan bahwa sebelum kegiatan edukasi, sebagian besar peserta belum memiliki pengetahuan yang memadai, sehingga berisiko melakukan perawatan yang kurang tepat. Kondisi ini sejalan dengan pengalaman di lapangan, di mana orang tua sering kali hanya mengandalkan informasi dari lingkungan sekitar tanpa mendapatkan edukasi formal dari tenaga kesehatan (Madjid & Mumtazati, 2024). Setelah dilakukan kegiatan edukasi, hasil post-test memperlihatkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 70,7% peserta masuk kategori tinggi, 24,4% kategori sedang, dan hanya 4,9% yang masih berada pada kategori rendah. Perubahan distribusi ini menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif, demonstrasi praktik, serta pemberian

media edukasi berupa leaflet dan infografis terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Penurunan drastis jumlah peserta dengan pemahaman rendah dari 43 orang menjadi hanya 4 orang memperkuat bukti bahwa program edukasi berhasil menjembatani kesenjangan pengetahuan.(Zakiah et al., 2025). Secara keseluruhan, perbandingan hasil pre-test dan post-test menegaskan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan literasi kesehatan keluarga terkait perawatan luka pasca khitan. Edukasi tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri orang tua dalam merawat anak di rumah. Hal ini sejalan dengan tujuan program, yaitu memastikan proses penyembuhan berjalan optimal dan mencegah komplikasi. Dengan demikian, kegiatan edukasi pasca khitan dapat direkomendasikan sebagai model intervensi promotif-preventif yang efektif untuk diterapkan di berbagai komunitas.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi perawatan luka pasca-khitan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan serta kepercayaan diri orang tua dan wali. Meskipun mayoritas peserta berpendidikan memadai dan sebagian telah berpengalaman, pemahaman awal mereka mengenai standar perawatan medis ternyata masih tergolong rendah. Melalui pendekatan adaptif berupa penyuluhan interaktif, demonstrasi praktik, dan pembagian leaflet, tingkat pengetahuan peserta berhasil ditingkatkan secara signifikan. Oleh karena itu, program intervensi edukatif ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara luas guna mencegah komplikasi dan memastikan proses penyembuhan anak berjalan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar Endarto, I. (2022). Analisis Potensi Implementasi Metaverse Pada Media Edukasi Interaktif. Jurnal Barik, 4(1), 37–51. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV

Andani, N., Sumarmi, Ilhamsyah, & Rasdiyanah. (2025). Sinergi Aksi Kolaboratif: Pemberdayaan Komunitas Melalui Sunatan Massal dan Asuhan Keperawatan Berkelanjutan. Omni Pengabdian Masyarakat, 2(3),68–73. https://doi.org/10.65277/opm.v2i3.126

Ayuni, D. Q., Rahman, W., Yolanda, M., Nelli, S., & Pelani, H. (2023). Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan pada Anak Sekolah Dasar Sebelum Khitan. Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK), 5(1), 158. https://doi.org/10.36565/jak.v5i1.486

Herawati, V. D., Indriyati, Sutrisno, & Widiono. (2022). Pelatihan perawatan luka pasca khitan metode super ring. Bhakti Sabha Nusantara, 1(1),16–20. https://doi.org/10.58439/bsn.v1i1.12

Madjid, M. I., & Mumtazati, I. (2024). Issue The International Journal of Medical Science and Health Research The International Journal of Medical Science and Health Research. 10.

Mutiara, A., Siregar, N., & Hamdani, I. (n.d.). Comparison of Wound Healing Time in Circumcision Patients with The Finesealer Method and The Electrical Cauter Method (Vol. 11, Number 3). UMSU. Retrieved http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/buletin_farmatera

Rambe, R., Depiana Gultom, E., Rani, Z., Harahap, Y. A., Sylvia, O., Ginting, B., Farmasi, P., Haji, U., Utara, S., Kesehatan, I., Husada, D., & Tua, D. (2023). Edukasi Dan Penyuluhan Kesehatan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat Dan Khitanan Massal Masyarakat Desa Marendal Ii. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2). https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jukeshum/index

Yazofa, T., Ahmad Zuhri, & Juli Julaiha. (2025). Khitan Tradition among Muslims: Integrating Ibnu Hajar's Thought and Modern Science. Jurnal Living Hadis, 9(2), 159–174. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5913

Zakiah, S., Wisaradah, P. J., Gampur, I. R., Sulastina, E., Advaita, S., & Tabanan, M. (2025). Khitanan Massal dan Pemeriksaan Kesehatan dalam Rangka Memperingati Hari Ibu Tahun 2024 di Gedung Sekretariat Bersama Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Kabupaten Tabanan Bali. In Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat (Vol. 3, Number 1)